

## PERENCANAAN DAN AKTUALISASI KURIKULUM DI SEKOLAH BERBASIS INKLUSI

(Studi Multikasus di SDI Al-Azhaar dan SD Noble National Academy Tulungagung)

Aminatul Ummah

Universitas Islam Negeri Satu Tulungagung, Indonesia

E-mail: [AminatulUmmah@uinsatu.ac.id](mailto:AminatulUmmah@uinsatu.ac.id)

**Abstract:** The research is based on the existence of inclusive-based schools that receive students who have special needs to study together in the regular class. Everyone has equal rights in education, so the government socializes for each region to have a child-friendly inclusion school with special needs students. Curriculum and learning are the main foundations of educational success, therefore researchers focus on curriculum management and learning in inclusive-based schools. The focus of this research is learning and Curriculum management in inclusive schools. The method used in this research is a qualitative approach with a multi-case design, data source is taken from person, place, and paper with primary and secondary data sources. Data collection techniques are participative observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed (1) curriculum and learning planning used in grassroots approach inclusion-based schools; Making assumptions on students with special needs; Designing individual learning programs (PPIs); Using humanistic curriculum design model; Learning classroom management using pure inclusion model and special class; (2) curriculum and learning Actualization in inclusive-based schools using a modified curriculum from the curriculum of the education nation; The content of learning emphasizes life-skills; Instructional design used dick very design; Using the method of ABA therapy (Applied Behavior Analysis); Learning refers to individual learning programs of students with disabilities.

**Keywords:** Planning, Curriculum Actualization, Learning, Inclusive Schools

**Abstrak:** Penelitian dalam artikel ini dilatarbelakangi oleh adanya sekolah berbasis inklusi yang menerima siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dikelas reguler. Setiap warga negara memiliki hak pendidikan yang sama dan merata sehingga pemerintah mensosialisasikan agar setiap wilayah memiliki sekolah inklusi yang ramah terhadap anak berkebutuhan khusus. Kurikulum dan pembelajaran merupakan pondasi utama keberhasilan pendidikan, oleh karena itu peneliti berfokus pada manajemen kurikulum dan pembelajaran dalam sekolah berbasis inklusi. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan multi kasus, sumber data diambil dari *person*, *place*, dan *paper* dengan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipatif, *indept interview*, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan *credibility*, *transferbility*, *dependability*, dan *confirmability*. Hasil penelitian menunjukkan (1) Perencanaan kurikulum dan pembelajaran yang digunakan di sekolah inklusi *grassroots approach*; melakukan assemen pada siswa berkebutuhan khusus; merancang program pembelajaran individual (PPI); menggunakan model desain kurikulum humanistik; pengelolaan kelas pembelajaran menggunakan model *pure inclusion* dan *special class*; (2) Aktualisasi kurikulum dan pembelajaran di sekolah berbasis inklusi menggunakan kurikulum yang dimodifikasi dari kurikulum dinas pendidikan; isi pembelajaran menekankan pada *life-skill*; desain pembelajaran yang digunakan desain *dick cery*; menggunakan metode terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*); pembelajaran mengacu pada program pembelajaran individual siswa berkebutuhan.

**Kata kunci:** Perencanaan, Aktualisasi Kurikulum, Pembelajaran, Sekolah Inklusi

## PENDAHULUAN

Aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan nasional adalah aspek kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan. Kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan sangat penting dalam mewujudkan sekolah yang berkualitas (Tampubolon et al., 2022). Faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan kurikulum adalah pemberdayaan bidang manajemen atau pengelolaan kurikulum di lembaga pendidikan yang bersangkutan. Kebijakan pemerintah mengenai kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah yang sesuai dengan visi misi masing-masing lembaga (Jamalia et al., 2021). Manajerial kurikulum menjadi tanggung jawab setiap lembaga yang bersangkutan. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga evaluasi menjadi tugas yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang kemudian dilaksanakan oleh para guru dikelas.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam melaksanakan pembelajaran bersama siswa (Qutni, 2018). Beberapa fungsi guru sehubungan dengan tugasnya selaku pengajar adalah guru sebagai informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator dan mediator. Permasalahan-permasalahan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berhubungan dengan masih adanya guru yang memiliki kualifikasi pendidikan kurang, sikap profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas masih rendah, persiapan guru untuk melaksanakan pengajaran yang kurang mantap, masih sering terdapatnya rentang perolehan nilai siswa yang cukup jauh dalam setiap mata pelajaran, masih terdapatnya siswa yang memiliki nilai merah untuk mata pelajaran tertentu, kurangnya memanfaatkan media dan sumber belajar dan masih rendahnya sikap inovatif serta kreativitas mengajar guru (Mudrikah et al., 2022). Permasalahan tersebut tidak hanya terjadi pada sekolah reguler yang telah ada di Indonesia, melainkan menjadi suatu pokok permasalahan di sekolah inklusi yang sekarang ini telah dicanangkan oleh pemerintah sebagai program pendidikan. Pemerintahan Indonesia berupaya untuk membangun sekolah inklusi sejak tahun 2009 lalu, landasan pemerintah tersebut didasari oleh Pasal 31 UUD 1945 tentang hak setiap warga Negara untuk memperoleh pendidikan dan Pasal 32 UUSPN No 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan dan Layanan Khusus. Pemerintah memberikan kebijakan ini agar

anak-anak yang berkebutuhan khusus dapat belajar dan memperoleh hak yang sama dengan anak normal pada umumnya, hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari hal-hal yang bersifat diskriminatif. Adanya program pendidikan inklusi ini diharapkan agar sekolah-sekolah reguler dapat melayani semua anak terutama anak-anak yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus (Maharani et al., 2023).

Anak berkebutuhan khusus memang berbeda dengan anak normal pada umumnya, baik dari segi fisik, mental maupun secara pemikiran. Meskipun demikian, anak berkebutuhan khusus (ABK) harus memiliki kesamaan perlakuan seperti yang telah anak-anak normal rasakan, tidak terkecuali dalam masalah pendidikan. Hal yang semacam ini akan mengurangi perasaan diskriminatif bagi orangtua wali maupun peserta didik dengan kebutuhan khusus itu sendiri (Mastur & Haryanti, 2022). Adanya pendidikan inklusi menjadikan titik terang bagi anak berkebutuhan khusus untuk menunjukkan kemampuan dirinya yang selama ini hanya terbatas dan tidak sebebaskan anak normal. Setiap sekolah berbasis inklusi memiliki cara tersendiri untuk mengelola kurikulum sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan lancar. Guru mata pelajaran dituntut mampu mengajar anak berkebutuhan khusus dan anak normal dalam satu ruang belajar. Tidaklah mudah bagi seorang guru ketika mengajar peserta didik dengan kondisi mental yang berbeda, peran guru dituntut untuk memberikan pemahaman secara merata kepada seluruh siswa tanpa terkecuali (Sartica & Ismanto, 2016).

Sekolah berbasis inklusi yang akan diteliti ialah SDI Al-Azhaar dan SD Noble National Academy di Kabupaten Tulungagung. Kedua sekolah ini merupakan sekolah berbasis inklusi, dimana anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk belajar dengan anak normal dalam satu lingkungan sekolah bahkan dalam satu kelas reguler. Hal ini menarik untuk diteliti dimana anak berkebutuhan khusus dan anak normal belajar secara bersamaan dengan mata pelajaran dan jam belajar yang sama. Pengelolaan kurikulum dan pembelajaran haruslah maksimal agar sekolah mampu mencapai tujuan pendidikan nasional serta mampu mencapai visi-misi lembaga itu sendiri. Pengelolaan kurikulum dan proses pembelajaran patut diajarkan dengan sebaik mungkin sehingga program pemerintah mengenai sekolah inklusi dapat terlaksana dengan baik dan sukses. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perencanaan dan Aktualisasi Kurikulum di Sekolah Berbasis Inklusi”

dengan pertimbangan yang cukup yakni belum pernah ada yang memfokuskan penelitian pada sekolah inklusi dengan lokasi penelitian yang karakteristik pembelajaran dan lembaganya berbeda.

## **METODE**

Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif berdasarkan beberapa pertimbangan: Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah dan fleksibel apabila berhadapan dengan kenyataan atau fenomena yang ada. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Fitri & Haryanti, 2020). Selanjutnya, jika dilihat dari jenis data yang dikumpulkan, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Arikunto (2017) adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.

Kehadiran peneliti dilapangan dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang wajib dilakukan, karena peneliti merupakan *key instrument*. Penelitian ini berlangsung pada latar alamiah, yang menuntut kehadiran peneliti di lapangan yang bertindak sebagai pengamat, pewawancara, pengumpul data, sekaligus menyusun laporan dan kesimpulan atas temuannya dari hasil penelitian (Moleong, 2013). Oleh karena itu, kehadiran peneliti sangat mutlak diperlukan. Dalam proses pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara, peneliti disini bertindak sebagai pengamat partisipan aktif. Maka untuk itu, peneliti harus bersifat sebaik mungkin, hati-hati dan sungguh-sungguh dalam menjaring data yang terkumpul agar benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya.

Penelitian ini merupakan studi multikasus, dimana lokasi penelitian ada lebih dari satu dengan karakteristik yang berbeda yakni SDI Al-Azhar yang terletak di Jl. Pahlawan III/40, Kedungwaru, Tulungagung dan SD Noble National Academy yang terletak di Jl. I Gusti Ngurah Rai VII/40, Jawa Timur, Tulungagung. Pemilihan kedua lokasi ini didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut: (1) Dua lembaga ini merupakan sekolah berbasis inklusi; (2) Hasil wawancara dengan waka kurikulum

menunjukkan bahwa sekolah memiliki pengelolaan kurikulum dan proses pembelajaran yang berbeda untuk menangani anak-anak berkebutuhan khusus yang mengikuti kelas reguler; (3) Kedua lembaga tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, dimana SDI Al-Azhar berlandaskan konsep agama Islam dengan pembiasaan ibadah dalam pembelajarannya dan SD Noble National Academy merupakan sekolah berlandaskan konsep agama Nasrani dalam setiap pembiasaan ketika akan mengawali dan mengakhiri belajar. Oleh karena itu, kedua lembaga tersebut memiliki pengembangan pengelolaan kurikulum yang berbeda dalam implementasi pembelajarannya; (4) Peneliti belum menemukan adanya penelitian mengenai manajemen kurikulum dan pembelajaran disekolah tersebut yang fokus pada pembelajaran inklusif.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data diperoleh. Bila dalam pengumpulan data menggunakan kuisisioner atau wawancara maka sumber datanya adalah informan. Bila dalam pengumpulan data menggunakan observasi maka sumber datanya adalah benda, gerak atau proses sesuatu. Bila dalam pengumpulan data menggunakan dokumen maka sumber datanya adalah dokumen dan catatan.

Menurut Moleong (2018) sumber data dalam penelitian ada dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik yang dilakukan oleh subyek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subyek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman atau video yang dapat memperkaya data primer. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sample*). *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan tujuan (Haryanti, 2019). Pada cara ini siapa yang akan diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpul data yang berdasarkan atas pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Perencanaan Kurikulum dan Pembelajaran di Sekolah Berbasis Inklusi**

Perencanaan kurikulum dan pembelajaran, diambil dari kurikulum dinas pendidikan yang ada kemudian dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut senada dengan peraturan kementerian

pendidikan mengenai kurikulum sekolah inklusi yakni kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif pada dasarnya menggunakan kurikulum standar nasional yang berlaku disekolah umum. Namun demikian, karena ragam hambatan yang dialami peserta didik berkelainan sangat bervariasi mulai dari yang sifatnya, sedang, sampai yang berat, maka dalam implementasinya, kurikulum tingkat satuan pendidikan yang sesuai dengan standar nasional perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modifikasi (penyelarasan) kurikulum dilakukan oleh tim pengembang kurikulum di sekolah. Tim pengembang kurikulum sekolah terdiri dari: kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pendidikan khusus, konselor, psikologi, dan ahli yang terkait (Haryanti, 2014a).

Dalam perancangan kurikulum dan pembelajarannya guru kelas dan guru pendamping dilibatkan dalam penyusunan perencanaan program pembelajaran. Kedua sekolah inklusi ini menggunakan pendekatan *grass roots approach* yakni perancangan dimulai dari bawah dan kemudian disetujui oleh kepala sekolah serta waka kurikulum. Pendekatan yang bersifat "*grass roots approach*" yaitu dimulai dari bawah, yakni dari pihak guru-guru atau sekolah-sekolah secara individual dengan harapan bisa meluas ke sekolah-sekolah lain. Kepala sekolah serta guru-guru dapat merencanakan kurikulum atau perubahan kurikulum karena melihat kekurangan dalam kurikulum yang berlaku. Mereka tertarik oleh ide-ide baru mengenai kurikulum dan bersedia menerapkannya di sekolah mereka untuk meningkatkan mutu pelajaran (Haryanti, 2014b).

Salah satu program/model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus adalah program pembelajaran individual. Model Pembelajaran Individual sebagai model pembelajaran yang akan dikembangkan oleh pemerhati *civic education* di kawasan Amerika dan Eropa barat menawarkan suatu rancangan *intrucation planning* yang sarat dengan "*chance*" dan "*promise*" agar siswa dapat belajar secara maksimal dan bermanfaat. Model ini akan membantu siswa untuk belajar sesuai dengan porsi atau kemampuan yang dimilikinya dan para guru Matematika diharapkan lebih kreatif dalam pengelolaan kelas, bagaimana merancang rencana pelaksanaan pembelajaran oleh guru sehingga menjadikan kelas itu menyerupai suatu masyarakat riil sebagaimana yang dialami dan dilakoni oleh siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pengajuan masalah dalam bentuk simulasi dan kesempatan untuk

belajar sambil bermain, siswa akan memiliki kesempatan untuk belajar yang luas dan mendalam dibawah arahan dan fasilitas guru. Guru bukan lagi memainkan peran secara otoritas tunggal dalam pembelajaran tetapi lebih banyak sebagai mediator dan fasilitator pembelajaran bagi siswa. Pola pembelajaran yang demikian akan menjadikan PBM berlangsung dengan aktif-kreatif, sehingga hasil-hasil belajar siswa juga akan lebih baik, karena siswa merasa dihargai dan diperhatikan (Khoiruddin, 2019).

Implikasi adanya PPI untuk masing-masing siswa maka monitoring terus dilakukan untuk melihat perkembangan belajar siswa berkebutuhan khusus tersebut. Apabila terdapat beberapa kendala maka perbaikan kurikulum dan pembelajaran terus dilakukan agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien (Sudjana, 2004). Kedua sekolah ini memiliki konsultan khusus untuk mengkonsultasikan penanganan siswa berkebutuhan khusus tersebut. Keduanya bekerjasama dengan psikolog untuk memberikan penanganan yang tepat bagi siswa berkebutuhan khusus.

### **Aktualisasi Kurikulum dan Pembelajaran di Sekolah Berbasis Inklusi**

Aktualisasi merupakan pelaksanaan dari perencanaan yang sudah dirancang. Pelaksanaan pembelajaran di kedua sekolah inklusi ini diambil dari kurikulum dinas pendidikan yang kemudian dimodifikasi dan disederhanakan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam pelaksanaannya, kedua sekolah inklusi ini memberikan kesempatan siswa belajar bersama dikelas reguler dengan didampingi *shadow teacher* yang disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan siswa. Dan pada mata pelajaran tertentu siswa belajar dikelas khusus agar pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Kedua sekolah inklusi ini memiliki kurikulum dan pembelajaran yang fleksibel dan dinamis. Apabila program yang direncanakan dirasa berat dan tidak cocok bagi siswa, maka kurikulum dan pembelajarannya akan diperbaiki sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa tersebut (Marthan, 2011).

Metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*) juga digunakan di kedua sekolah inklusi ini untuk menangani siswa yang masih di tahap layak latih dan siswa autisme. Metode ini merupakan metode terapi yang bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan dan daya kognitif siswa. Metode ini sangat membantu penanganan siswa berkebutuhan khusus seperti kebutuhan autisme, *downsyndrom*, *speechdelay*, ADHD dan lain sebagainya. Menurut Jessica Kingley yang dikutip oleh Sukadari (2019) terapi ini sangat representatif bagi penanggulangan anak spesial dengan gejala autisme. Sebab

memiliki prinsip yang terukur, terarah dan sistematis juga variasi yang diajarkan luas sehingga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, sosial dan motorik halus maupun kasar.

Desain pembelajaran yang dipilih kedua sekolah ini ialah desain model *Dick Cery*. Model ini mengidentifikasi tujuan pembelajaran yakni diperlukan untuk menganalisis serta menentukan kemampuan awal siswa terlebih dahulu kemudian pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa tersebut. Kedua sekolah ini telah mengidentifikasi kebutuhan khusus di awal sebelum merencanakan pembelajaran, kemudian pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa. Dalam mendesain pembelajaran model Dick and Cery harus dimulai dengan mengidentifikasi tujuan pembelajaran umum. Menurut model ini, sebelum desainer merumuskan tujuan khusus yakni *performance goals*, perlu menganalisis serta menentukan kemampuan awal siswa terlebih dahulu. Manakala telah dirumuskan tujuan khusus yang harus dicapai selanjutnya dirumuskan tes dalam bentuk *Criterion Reference Test*, artinya tes yang mengukur kemampuan penguasaan tujuan khusus (Triyanto & Permatasari, 2016).

Sekolah inklusi menjadikan desain pembelajaran ini sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran (Jesslin & Kurniawati, 2020). Perencanaan pembelajaran diawali dengan menentukan dan menganalisis kemampuan awal siswa, kemudian pelaksanaan pembelajaran akan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Untuk mencapai tujuan khusus selanjutnya dikembangkan strategi pembelajaran, yakni skenario pelaksanaan pembelajaran yang diharapkan dapat mencapai tujuan secara optimal, setelah itu dikembangkan bahan-bahan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan.

### **Pembahasan**

Pembelajaran individual merupakan suatu strategi pembelajaran, hal ini dijelaskan oleh Rowntree dalam Sanjaya (2018) membagi strategi pembelajaran ke dalam strategi penyampaian-penemuan atau *exposition-discovery learning strategy* dan strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual atau *groups-individual learning strategy*. Strategi pembelajaran individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu yang bersangkutan. Bahan pembelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri (Sanjaya, 2012).



Sedangkan menurut Sudjana (2000) pengajaran individual merupakan suatu upaya untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan caranya sendiri. Menurutnya, perbedaan-perbedaan individu dapat dilihat dari: perkembangan intelektual, kemampuan berbahasa, latar belakang pengalaman, gaya belajar, bakat dan minat, kepribadian. Pembelajaran individu berorientasi pada individu dan pengembangan diri. Pendekatan ini memfokuskan pada proses dimana individu membangun dan mengorganisasikan dirinya secara realitas bersifat unik (Uno & Mohamad, 2012). Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran individual merupakan suatu upaya untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan caranya sendiri.

Pengelolaan kelas disekolah inklusi ini merupakan model manajemen kelas *pure inclusion* dan *special class*. Kurikulum, materi, proses serta evaluasi pembelajaran benar-benar dirancang dan dijalankan sesuai dengan kondisi anak. Disisi lain kedua sekolah inklusi ini juga memiliki model manajemen *special class* yaitu anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pembelajaran di kelas khusus yang ada pada sekolah inklusi tersebut. Pengajaran pada kelas khusus tersebut disajikan berkenaan dengan pengembangan materi atau keterampilan-keterampilan khusus yang dibutuhkan seperti bina diri. Program kelas ini memungkinkan siswa berkebutuhan khusus mengikuti kelas reguler dalam bidang tertentu sesuai kebutuhan dan minatnya (Ilahi, 2017). *Pure inclusion* atau inklusi penuh adalah model kelas yang memberikan layanan untuk anak berkebutuhan khusus dengan belajar bersama-sama dengan peserta didik lain dikelas reguler. Anak berkebutuhan khusus akan mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

Berdasarkan hasil Penelitian Metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*) digunakan untuk menangani siswa yang masih di tahap layak latih dan siswa autis. Terapi ABA adalah metode tatalaksana perilaku yang berkembang sejak puluhan tahun, ditemukan psikolog Amerika, Universitas California Los Angeles, Amerika Serikat, Ivar O. Lovaas. Ia memulai eksperimen dengan cara mengaplikasikan teori B.F. Skinner, Operant Conditioning. Di dalam teori ini disebutkan suatu pola perilaku akan menjadi mantap jika perilaku itu diperoleh si pelaku (penguat positif) karena mengakibatkan hilangnya hal-hal yang tidak diinginkan (penguat negatif). Sementara

suatu perilaku tertentu akan hilang bila perilaku itu diulang terus menerus dan mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan (hukuman) atau hilangnya hal-hal yang menyenangkan si pelaku (penghapusan). Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Metode Lovaas atau *Applied Behavior Analysis* (ABA) merupakan metode yang mengajarkan kedisiplinan dimana pada kurikulumnya telah dimodifikasi dari aktivitas sehari-hari (Persada & Efendi, 2018).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pada hasil paparan data, temuan penelitian dan pembahasan tentang manajemen kurikulum dan pembelajaran di sekolah berbasis inklusi, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Perencanaan kurikulum dan pembelajaran yang digunakan di sekolah inklusi *grassroots approach*; melakukan asesmen pada siswa berkebutuhan khusus; merancang program pembelajaran individual (PPI); menggunakan model desain kurikulum humanistik; pengelolaan kelas pembelajaran menggunakan model *pure inclusion* dan *special class*; (2) Aktualisasi kurikulum dan pembelajaran di sekolah berbasis inklusi menggunakan kurikulum yang dimodifikasi dari kurikulum dinas pendidikan; isi pembelajaran menekankan pada *life-skill*; desain pembelajaran yang digunakan desain *dick cery*; menggunakan metode terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*); pembelajaran mengacu pada program pembelajaran individual siswa berkebutuhan. Tidak ada kesenjangan antara ideal curriculum; actual curriculum dan hidden curriculum ketiganya berjalan selaras sesuai dengan temuan penelitian.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
- Fitri, A. Z., & Haryanti, N. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed method dan Research and Development*. Madani Media.
- Haryanti, N. (2014a). *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Gunung Samudera.
- Haryanti, N. (2014b). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Haryanti, N. (2019). *Metode Penelitian Ekonomi*. Bandung: Manggu.
- Ilahi, M. T. (2017). *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*.
- Jamalia, J., Afif, H. S., & Mansyuri, A. (2021). Intergrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Madrasah di Madrasah Aliyah Al-Machfudzoh Sidoarjo. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(2), 252–260. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2021.11.2.252-260>

- Jesslin, J., & Kurniawati, F. (2020). Perspektif Orangtua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(2), 72. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n2.p72-91>
- Khoiruddin, M. (2019). Integrasi Kurikulum Pesantren dan Perguruan Tinggi. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 219–234. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i2.1526>
- Maharani, S. P., Tsuraya, F. G., Azahra, S., & Azzahra, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Sekolah Penggerak. *Journal of Engineering Research*, 1(1), 34–43.
- Marthan, L. K. (2011). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketengaan.
- Mastur, & Haryanti, N. (2022). Layanan Pendidikan Anak Lamban Belajar (Slow Learner) di Sekolah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 437. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.1006>
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mudrikah, S., Pahleviannur, M. R., Surur, M., Rahmah, N., Siahaan, M. N., Wahyuni, F. S., ... & Nurhayanti, R. (2022). Perencanaan Pembelajaran di Sekolah: Teori dan Implementasi.
- Persada, H. J., & Efendi, M. (2018). Studi Kasus Implementasi Layanan Pendidikan Inklusif di Kota Madiun. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 4(1), 7–11. <https://doi.org/10.17977/um031v4i12018p007>
- Qutni, D. (2018). Efektivitas Integrasi Kurikulum Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi di SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang Internasional Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an). *TAHDZIBI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 101–116. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.3.2.103-116>
- Sanjaya, W. (2012). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*.
- Sanjaya, W. (2018). *Kurikulum dan Pembelajaran : Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Sartica, D., & Ismanto, B. (2016). Evaluasi Penyelenggaraan Program Pendidikan Inklusif Di Kota Palangka Raya 1. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 49. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2016.v3.i1.p49-66>
- Sudjana. (2000). *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan SDM*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, N. (2004). *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sukadari. (2019). *Model pendidikan inklusi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus*.
- Tampubolon, R., Gulo, Y., & Nababan, R. (2022). Pengaruh Reformasi Kurikulum Pendidikan Indonesia Terhadap Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Darma Agung*, 30(2), 389. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i2.1748>

Triyanto, T., & Permatasari, D. R. (2016). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 25(2), 176–186. <https://doi.org/10.17977/um009v25i22016p176>

Uno, H. B., & Mohamad, N. (2012). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. PT. Bumi Aksara.